

Naskah Publikasi

**BUSANA *FLAPPER***  
**DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Antonius Candra Wibisono**  
NIM 1510765031

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021

Naskah Publikasi

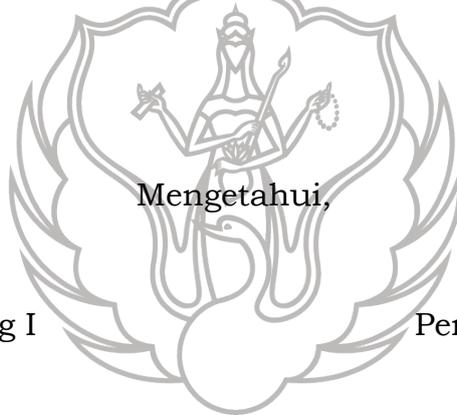
**BUSANA *FLAPPER***  
**DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**

Disusun dan dipersiapkan oleh

**Antonius Candra Wibisono**

NIM 1510765031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 5 Januari 2021



Mengetahui,

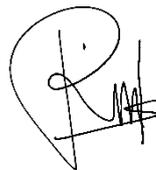
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.

Syaifudin, M.Ds.

Dewan Redaksi Jurnal ***spectā***



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

spectā

Journal of Photography,  
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,  
Februari 2021: yy-zz

## BUSANA *FLAPPER* DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Antonius Candra Wibisono

Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.

Syaifudin, M.Ds.

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM 6,5 Yogyakarta

Tlp. 087719601011

Surel: antoniuswibisono018@gmail.com

### ABSTRAK

Tugas Akhir berjudul *Busana Flapper* dalam Fotografi Komersial merupakan suatu ungkapan dari kegelisahan yang dirasakan ketika melihat iklan promosi di media sosial. Banyak pebisnis muda yang baru menjalankan bisnisnya tidak memiliki media promosi akan barang atau jasa miliknya dengan kualitas yang baik. Dari pengamatan tersebut timbul keinginan untuk membuat karya fotografi iklan dengan teknis yang pemotretan yang lebih baik. Proses pembuatan konsep berdasarkan data yang diperoleh dari desainer Rika Fitriani yang menasar pasar kalangan menengah ke bawah. Konsep karya yang diusung berupa gambar seorang model dengan busana bergaya *flapper* yang terkenal di Amerika pada tahun 1920-an. Karya tersebut difoto di lokasi yang dapat menggambarkan keadaan pada tahun tersebut. Patokan lokasi yang dipilih diambil dari film yang berjudul *The Great Gatsby*. Karya fotografi ini merepresentasikan gaya berpakaian para *flapper* yang bebas dan mendobrak gaya era sebelumnya yaitu era *Victorian*.

**Kata kunci:** *Flapper*, Fotografi Komersial, Rika Fitriani

### ABSTRACT

*The final project entitled Flapper Clothing in Commercial Photography is an expression of the anxiety felt when seeing promotional advertisements on social media. Many young businessmen who are just starting their business do not have good quality media to promote their goods or services. From these observations arose a desire to create better technical and photography works. The process of concept creation is based on data obtained from designer Rika Fitriani which targets the middle to lower class market. The concept of the work carried is in the form of the picture of a model wearing American-style clothing in the 1920s. The work will be photographed in a location that can describe the situation in that year. The benchmark for the chosen location is taken from a film called The Great Gatsby. This photography work represents the style of flapper's dress who is free and breaks the style of the previous era, namely the Victorian era.*

**Keywords:** *Flapper*, Commercial Photography, Rika Fitriani

## PENDAHULUAN

Dunia fotografi saat ini sudah sangat berkembang, baik dari alat-alat fotografi seperti kamera, lensa, dan aksesoris pendukungnya yang sudah modern serta mudah dalam penggunaannya. Pada awal mula diciptakan, fotografi menjadi sebuah media baru yang menggantikan peran dari media lukis sebagai alat untuk menangkap sebuah gambaran atau keadaan menjadi sebuah objek yang sifatnya lebih nyata sesuai dengan aslinya. Selain itu prosesnya yang cepat juga menjadi keunggulan dari fotografi. Dalam penerapannya fotografi dapat berguna sebagai media menyampaikan suatu berita, sebagai media menyampaikan perasaan, maupun membuat promosi secara komersial. Ada banyak sekali cabang fotografi dibidang komersial, akan tetapi salah satu cabang fotografi komersial yang sudah ada cukup lama adalah fotografi *fashion*. Fotografi *fashion* merupakan jenis fotografi yang bertujuan untuk

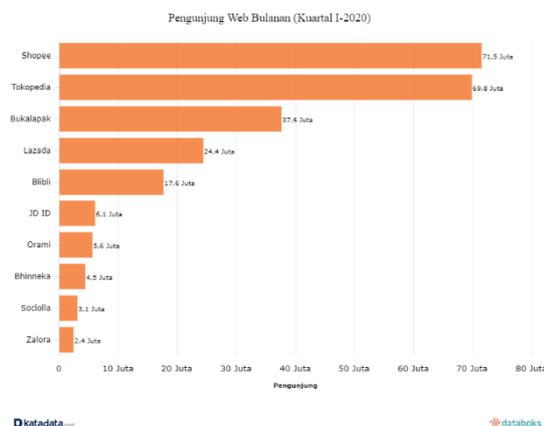
memamerkan atau memperlihatkan busana dan item-item mode lainnya (Adhitia, 2019).

*Fashion* dan fotografi adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan industri *fashion* yang membutuhkan media untuk berpromosi dan fotografi adalah salah satu media yang dapat menangkap gambaran yang sesuai aslinya. Fotografi merupakan salah satu bagian dari cabang seni rupa dengan media baru yang mampu memvisualisasikan suatu karya secara nyata. Imaji visual fotografi merupakan media yang representatif kebenarannya yang dapat memindahkan imaji dan merekam suatu realitas dan apa adanya atas suatu objek dari suatu realitas peristiwa dan kejadian pada masa lalu dengan sangat sempurna (Rusli, 2017). Hal tersebut tentunya sangat diperlukan karena dalam industri *fashion* diperlukan setiap detail yang bisa diperlihatkan secara *real* atau sesuai dengan aslinya. Dalam dunia *fashion designer*, promosi

merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menunjang kesuksesan mereka dalam berkarir. Saat ini mulai banyak bermunculan rumah industri *fashion*, baik itu yang sudah mempunyai *brand* terkenal maupun yang masih baru. Maka dari itu dibutuhkan sebuah media promosi untuk memasarkan nama mereka. Membuat publisitas melalui media cetak seperti majalah, tabloid, dan surat kabar maupun melalui media *online*, merupakan langkah penting dalam memasarkan hasil produk *fashion* mereka ke dalam industri *fashion*.

Saat ini kebutuhan dalam dunia *fashion* dapat dibidang sedang menjamur. Banyaknya toko *online* yang menjual barang berupa pakaian mulai dari jaket, kaos, celana, hingga sepatu mulai banyak bermunculan. Selain itu aksesoris seperti tas dan topi pun mulai banyak ragamnya. Hal tersebut dipicu oleh berkembangnya internet. Perkembangan internet tersebut akhirnya dapat memudahkan

manusia dalam kebutuhannya untuk menjual maupun membeli barang.



Gambar 1. Grafik Pengunjung *Marketplace*  
Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/06/pengunjung-situs-shopee-terbesar-di-indonesia>  
(diakses tanggal 15 Februari 2021, pada pukul 18.30 WIB)

Pada gambar 1 menunjukkan banyaknya pengunjung di beberapa toko *online* yang ada di Indonesia. Shopee menjadi *e-commerce* dengan pengunjung situs bulanan terbesar di Indonesia. Data iPrice menunjukkan, *marketplace* tersebut mendapat sebanyak 71,5 juta kunjungan selama kuartal I-2020. Tokopedia dan Bukalapak menempati urutan selanjutnya dengan masing-masing sebanyak 69,8 juta dan 37,6 juta kunjungan.

Manusia saat ini mulai memperhatikan penampilan mereka. Selain itu gaya berpakaian seseorang seperti menjadi penanda status sosial mereka. Dalam perkembangan selanjutnya *fashion* tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang, akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai (Hendraningrum dan Susilo, 2014). Merek-merek terkenal atau gaya yang *hype beast* menjadi penanda jika orang tersebut merupakan orang berada dan *fashionable*. Akan tetapi ada pula orang yang lebih memperhitungkan masalah kenyamanan dalam berpakaian. Gaya berbusana mereka tidak harus menggunakan pakaian dari *brand* atau desainer terkenal, bahkan terkadang mereka lebih memilih untuk membuat sendiri

pakaian mereka agar sesuai dengan tubuh mereka.

Rika Fitriani adalah salah satu desainer muda yang saat ini tinggal di Yogyakarta. Ia mulai memasuki dunia desain sejak pertengahan tahun 2018. Dimulai dengan memasuki sekolah atau kursus desain di Adana. Ia mengikuti kursus tersebut karena ingin mengerjakan hal lain selain kuliahnya, selain itu ia juga melihat jika dalam dunia desain terdapat sebuah peluang yang dapat ia manfaatkan. Tujuan awal memulai bisnis dalam dunia *fashion* adalah agar ia bisa mulai hidup mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Rika Fitriani didapat data mengenai penjualan, target pasar, keunggulan dan kelemahan, serta peluang yang dimiliki. Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa Rika Fitriani melakukan promosinya melalui Instagram, WhatsApp, dan Facebook. Ketiga media sosial tersebut dipilih karena mudah dan

mudah dalam penggunaannya. Selain itu, media tersebut dirasa cukup efektif untuk memasang iklan, dapat dilihat oleh banyak orang dan cakupannya sangat luas. Orang yang bermain dalam aplikasi tersebut terkadang berasal dari kalangan yang berbeda sehingga target pasar juga bertambah luas. Akan tetapi dalam penciptaan karya fotografi ini, hasil foto akan diaplikasikan ke dalam sampul majalah. Hal tersebut dikarenakan foto yang dihasilkan sudah lebih baik, selain itu majalah juga memiliki segmen pasar yang berbeda dari media sosial sehingga dapat memperluas jangkauan pemasaran dan mendapat calon pelanggan dari kalangan yang baru.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, Rika Fitriani diminta sebagai desainer pakaian bergaya *flapper*. Istilah *flapper* memiliki arti perempuan muda di era 1920-an. Dalam buku *The American College Dictionary*, *flapper* berarti seorang gadis remaja, yang sering kali mencoba tampil menawan (Random

House, 1958: 177). *Flapper* membawa banyak perubahan dalam hal *fashion* maupun pandangan mengenai bentuk tubuh. Bentuk tubuh ideal bagi mereka adalah memiliki bentuk tubuh mirip laki-laki (*boyish*), memiliki tubuh kurus, dan berdada rata. Ada beberapa hal yang menjadi ciri dari desain pakaian *flapper*. Park, Hye Won dan Cho, Kyu Hwa (1998) pada bagian abstrak mengemukakan:

“Desain pada pakaian *flapper* mengandung kesederhanaan (*simplicity*). Kesederhanaan adalah nilai paling besar pada masa ini dan gambaran yang sederhana dianggap yang paling baik. Fungsi (*functionality*) merepresentasikan gaya *boyish* dan siluet yang longgar berhubungan dengan kebebasan. *Nudity* diekspresikan dengan memperlihatkan kaki, tangan, punggung, dan bahan pakaian yang sedikit tembus pandang. Ritme (*rhythm*) pada gaya *fashion flapper* mengekspresikan gerakan pada tarian dan ritme musik jazz”. Pada masa ini juga terkenal dengan pemakaian kalung mutiara, sarung tangan, dan gaya rambut *bob*.

Ketertarikan terhadap busana *flapper* berawal dari sebuah film berjudul *The Great Gatsby*. Film tersebut disutradarai oleh Baz Luhrmann dan dirilis pada tahun 2013. Film *The Great Gatsby* adalah adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama. Novel tersebut ditulis oleh F. Scott Fitzgerald pada tahun 1925. Tulisan milik Fitzgerald ini sudah dua kali dijadikan adaptasi sebuah film, yang pertama pada tahun 2000 lalu yang kedua pada tahun 2013. Namun, yang menjadi awal dari ide penulisan mengenai *flapper* adalah film yang dirilis pada tahun 2013 yang dibintangi oleh Leonardo DiCaprio. Film tersebut juga dijadikan sebagai bahan acuan dalam pemilihan *wardrobe*, properti, serta tempat pemotretan.

Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut yaitu bagaimana menampilkan gaya berbusana para *flapper* yang terkenal pada tahun 1920-an dalam karya fotografi komersial. Tujuan dari penciptaan karya fotografi ini tentu untuk menampilkan gaya berbusana para *flapper* terkenal pada tahun 1920-an dalam fotografi komersial. Manfaat

dari penciptaan karya ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat mengenai *flapper* dan gaya *fashion* yang berkembang di Amerika pada tahun 1920-an. Karya-karya yang dihasilkan juga diharapkan dapat menjadi referensi fotografi dalam bidang *fashion* di Jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu hasil dari karya foto yang telah dibuat dapat digunakan oleh Rika Fitriani sebagai media berpromosinya.

Dalam penciptaan karya fotografi ini digunakan beberapa teori untuk mendukung dasar penciptaannya. Yang pertama yaitu periklanan. Terdapat berbagai macam istilah yang digunakan dalam periklanan. Istilah iklan juga sering dinamai dengan sebutan yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam buku *Advertising Procedure* yang ditulis oleh Otto Klepper seorang ahli periklanan terkenal asal Amerika disebutkan bahwa istilah *advertising* atau iklan berasal dari Bahasa Latin yaitu *ad-vere* yang berarti mengoperkan pikiran dan gagasan kepada pihak lain. (Widyatama, 2005: 15).

Dunia periklanan di Indonesia makin berkembang. Iklan yang

dilakukan dalam dunia bisnis juga cenderung bertambah dari waktu ke waktu. Meningkatnya tayangan iklan membuktikan bahwa masih banyak kalangan dari dunia bisnis masih mempercayakan produknya untuk diiklankan baik melalui media cetak maupun elektronik.

Dalam buku *Marketing Revolution* dituliskan cara yang paling efisien bagi perusahaan komersil untuk membuat perubahan skala besar adalah dengan membeli iklan. Iklan dapat membuat seseorang atau suatu produk terkenal (Waringin, 2013: 3). Kutipan di atas mengatakan jika pada intinya iklan bukanlah hal yang dapat dibuat tanpa adanya sebuah transaksi, seseorang harus melakukan pembelian untuk membuat iklan. Hal tersebut menjadi selaras dengan yang ditulis dalam buku *Pengantar Periklanan* yaitu secara prinsipnya, iklan adalah bentuk penyajian pesan yang dilakukan oleh komunikator secara non personal melalui media untuk ditujukan pada komunikan dengan cara membayar. (Widyatama, 2005: 13).

Pesatnya laju pertumbuhan tersebut dipicu dengan pesatnya

perkembangan teknologi yaitu internet. Internet adalah sebuah media komunikasi yang dapat digunakan sebagai media periklanan yang bersifat unik, karena cenderung personal namun memassa (Widyatama, 2005: 21). Perkembangan internet akhirnya memunculkan berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain-lain yang memberikan efek besar dalam bidang ekonomi. Hal tersebut dikarenakan media sosial tersebut bisa dijadikan salah satu media berpromosi yang murah meriah.

Berkaitan dengan bidang fotografi, media iklan cetak sangat banyak memanfaatkan karya fotografi sebagai elemen penghias atau sebagai unsur pelengkap suatu bentuk media tertentu yang sifatnya ilustratif. Lazimnya subjek foto memiliki daya tarik tertentu yang *illustrious* sebagai *focus of interest* sehingga dipilih sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu media (Soedjono, 2007: 28). Foto-foto periklanan dibuat dengan tujuan untuk mengiklankan sebuah produk atau jasa. Melalui foto yang diperlihatkan, khalayak diharapkan dapat langsung

memahami dan mengerti akan pesan yang disampaikan.

Yang kedua yaitu estetika atau keindahan. Ide terpenting dalam sejarah estetika filsafati sejak zaman Yunani Kuno sampai abad ke-18 ialah masalah yang berkaitan dengan keindahan (Kartika dan Prawira, 2004: 2). Fotografi tidak hanya sekedar berbicara teknis saja, seorang fotografer harus mengetahui dan memahami tentang estetika dalam sebuah foto. Perpaduan antara cahaya, warna, komposisi, sudut pengambilan gambar, dan momen menjadikan sebuah karya fotografi menjadi lebih indah dan memiliki nilai estetis.

Keindahann dalam karya seni diperlukan untuk menarik perhatian khalayak yang melihat karya seni tersebut. Dalam berkarya tiap seniman memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai keindahan. Nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi ciri karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni karena nilai yang dipancarkan tidaklah selalu identik dan setara dengan karya seni visual yang lain. (Soedjono, 2007: 1).

Penggunaan teori potret juga dipakai karena semua hasil karya fotografi ini menggunakan seorang model. Secara sederhana yang dimaksud dengan fotografi potret adalah seluruh jenis fotografi yang objek utamanya adalah manusia (Umang, 2016: 2). Sedangkan dalam buku *Pot-Pourri Fotografi*, fotografi potret merupakan hasil representasi perekaman/pengabadian 'likeness' (kemiripan) jati diri figure manusia dalam bentuk dwimatra (gambar) (Soedjono, 2007: 111). Bate dalam Irwandi dan Apriyanto (2012: 123) mengemukakan jika setidaknya ada empat elemen potret, yaitu wajah, pose, pakaian, dan lokasi. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang dituliskan oleh Umang dalam bukunya yang berjudul *Fotografi Potret*, disitu dituliskan bahwa wajah manusia memiliki ekspresi (mimik) yang berbeda-beda, kombinasi kuat antara ekspresi, pose, kostum, sudut pengambilan gambar, dan arah jatuh cahaya akan menciptakan foto potret yang unik (Umang, 2016: 5).

Selain landasan teori yang kuat, dalam penciptaan karya fotografi ini dibutuhkan tinjauan karya foto dari fotografer lain yang lebih

berpengalaman agar karya yang diciptakan dapat maksimal. Terdapat beberapa fotografer baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang karya fotonya dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses pembuatan karya fotografi. Dari foto-foto karya fotografer tersebut dapat diambil beberapa teknik yang dapat diacu seperti pencahayaan, pemilihan lokasi, pose, dan lain-lain. Berikut beberapa tinjauan karya yang digunakan dalam penciptaan foto ini.

Sam Nugroho adalah fotografer asal Indonesia yang dibesarkan di Los Angeles, Amerika Serikat. Pria Kelahiran 1967 ini lulusan dari Institut Arsitek California Selatan, Jurusan Arsitektur. Sam kembali ke Indonesia dan membuka studio First Photography dan bergerak dibidang fotografi komersial. Walaupun karya-karya foto milik Sam kebanyakan adalah foto bidang arsitektur, namun ia juga menekuni fotografi potret. Foto potret milik Sam Nugroho memiliki gaya pencahayaan yang kuat.



Gambar 2. Foto Karya Sam Nugroho

Sumber:

[https://www.instagram.com/sam\\_pixartid/](https://www.instagram.com/sam_pixartid/)  
(diakses tanggal 22 Januari 2020, pukul 03.10 WIB)

Foto tersebut adalah salah satu dari foto seri yang dibuat oleh Sam Nugroho untuk majalah *Esquire* pada tahun 2009. Pada karya Sam Nugroho diatas tampak beberapa model dengan pose yang berbeda-beda. Foto tersebut menggambarkan keadaan dalam sebuah bar, hal itu tampak dari gelas minuman yang dipegang oleh wanita yang sedang duduk dan pria yang ada di dekat meja. Dari segi pencahayaan, dalam karya tersebut jatuhnya bayangan terlihat cukup keras. Dalam karya tersebut terdapat tiga buah sumber cahaya, yaitu dari arah 45° yang mencahayai model wanita

yang sedang duduk. Sumber cahaya tersebut terasa cukup keras, hal itu terlihat dari jatuhnya bayangan pada bagian hidung model. Selanjutnya, pada sudut 315° cahaya yang dihasilkan cukup lembut dan cakupannya luas, bertujuan untuk mencahayai bagian tubuh atau pakaian model yang berdiri. Pada sudut 270° terdapat cahaya yang cukup keras bertujuan untuk memberi cahaya pada bagian belakang model pria yang sedang membungkuk dan juga pada model wanita yang mengenakan *dress* putih panjang. Selain itu terdapat cahaya matahari yang muncul dari pintu yang memberi cahaya pada tembok.

Dalam karya milik Sam Nugroho hal yang dapat diacu adalah penataan *lighting* yang tepat serta lokasi yang sesuai dengan tema pemotretan. Properti pendukung yang dapat memperkuat konsep foto yang hendak diciptakan, namun yang membedakan dengan karya fotografi ini terletak pada

pemilihan model serta penggunaan *wardrobe* yang digunakan. Model yang digunakan dalam karya fotografi ini hanya akan menampilkan satu atau dua model pada setiap foto dan *wardrobe* yang digunakan tentunya akan menggunakan pakaian *flapper dress*.

Fotografer kedua yang karyanya dijadikan sebagai bahan acuan yaitu Clay Cook. Clay Cook lahir pada 24 Maret 1985 di Columbia, California Selatan. Saat ini ia berdomisili di Louisville, Kentucky. Ia beberapa kali melakukan pekerjaan fotografi untuk *National Geographic*, *W Magazine*, *Forbes*, *NFL*, *History*, *Lifetime*, dan *A&E*. Salah satu potret selebritinya yang menonjol dalam portofolionya adalah Jennifer Lawrence.



Gambar 3. Foto Karya Caly Cook  
Sumber:

<https://www.instagram.com/claycookphoto/>  
(diakses tanggal 22 Januari 2020, pukul 03.10 WIB)

Foto diatas adalah potret seorang aktris Jennifer Lawrence. Dalam foto tersebut model hanya terlihat berdiri menggunakan *rib crop tank top* berwarna putih dengan bawahan rok berwarna biru muda. Pada foto diatas menggunakan dua buah *lighting*, yang pertama dari sudut 45° yang berfungsi sebagai cahaya utama hal tersebut dapat dilihat dari bayangan yang muncul dari pipi sebelah kanan model. Pencahayaan yang ke dua dari sudut 0° yang berfungsi untuk mencahayai tubuh bagian depan model. Cahaya yang dihasilkan sangat lembut, hal tersebut dapat dilihat dari bayangan yang terdapat pada bagian pipi sebelah kanan model.

Tinjauan karya milik Clay Cook ini digunakan sebagai referensi pemilihan ekspresi pada model. Pada penciptaan karya Tugas Akhir nantinya akan menampilkan ekspresi dari model yang tidak hanya terlihat serius dan kaku namun juga ceria.

Yang ketiga yaitu Mario Testino. Mario Testino secara luas dianggap sebagai salah satu fotografer mode dan potret paling berpengaruh. Walaupun beberapa karya fotonya menggunakan teknik pencahayaan yang biasa namun dalam foto tersebut mampu memunculkan karakter yang kuat dari subjek yang difoto. Foto-foto milik Mario Testino telah diterbitkan secara internasional di majalah-majalah seperti *Vogue*, *V Magazine*, dan *Vanity Fair*. Dia telah berkontribusi pada kesuksesan rumah mode dan kecantikan terkemuka, menciptakan gambar untuk merek-merek dari *Gucci*, *Burberry*, *Versace*, *Michael Kors*, *CHANEL*, *Estée Lauder*, dan *Dolce &*

*Gabbana*. Berikut foto karya Mario Testino.



Gambar 4. Foto Karya Caly Cook  
Sumber: [www.mariotestino.com](http://www.mariotestino.com)  
(diakses tanggal 22 Januari 2020, pukul 03.00 WIB)

Karya tersebut adalah foto yang dibuat untuk salah satu produk *fashion Carolina Herrera*. Dalam karya tersebut tampak tiga orang model yang menggunakan atasan lengan panjang berwarna putih dengan pita warna hitam yang diikat pada bagian kerah baju dan bawahan rok berwarna hitam dan abu-abu. Pada foto di atas model berpose menaruh tangan dipinggang dan melihat ke arah kamera. Pencahayaan berasal dari sudut  $0^\circ$  dan terlihat jika cahaya berasal dari atas. Hal tersebut dapat dilihat dari bayangan yang jatuh pada bagian leher para model.

Pada karya milik Mario Testino dapat digunakan sebagai referensi penggunaan pose. Pose dan pencahayaan yang sederhana terkadang juga dapat memunculkan kesan tersendiri pada foto yang dihasilkan. Perbedaan dengan karya Tugas Akhir nantinya terletak pada pemilihan latar belakang, pemotretan dalam penciptaan Tugas Akhir nantinya akan berada di lokasi langsung.



Gambar 5. Foto Tiara Sekar Ardhitia  
Sumber: Jurnal Specta  
(diakses tanggal 17 Februari 2021, pukul 11.30.00 WIB)

Karya tersebut menggambarkan seorang model perempuan yang berprofesi sebagai nakhoda kapal, dengan *background* laut untuk memperkuat konsep cerita. Model menggunakan kostum atasan putih tanpa lengan dan rok

biru pendek *press body ala pelaut*, topi biru, dan *high heels* biru, Dalam karya tersebut untuk memperkuat konsep maka dilengkapi dengan hadirnya tong kayu, stir kapal, dan tiang layar kapal. Foto tersebut difoto dengan menggunakan empat lampu. Cahaya utama terletak pada sudut 45° untuk mengisi cahaya pada tubuh kiri model. *Lighting* yang kedua dari sudut 315° untuk mengisi cahaya pada bagian tubuh kanan model. *Lighting* yang ketiga terletak pada sudut 90° untuk mengisi cahaya pada tubuh samping kiri model, dan dari sudut 0° dan 45° guna mengisi cahaya pada bagian kaki model.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini terdapat beberapa metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaannya. Untuk itu dipilih dua metode yang digunakan yaitu eksplorasi dan eksperimentasi. Pada proses eksplorasi dilakukan pemilihan ide penciptaan karya fotografi yang

berawal dari pengalaman bekerja di sebuah studio foto. Kebanyakan klien dari studio tersebut adalah pengusaha dari bisnis pakaian, sehingga selama bekerja banyak melakukan pemotretan pakaian mulai dari baju anak, baju formal, *dress*, kaos, jaket, hingga gamis. Selain pengalaman bekerja terdapat faktor lain yaitu ketertarikan ketika mendapat tugas dari kampus untuk memotret model. Tugas tersebut menjadi awal mula ketertarikan untuk memotret model hingga akhirnya terjun langsung dan bekerja dalam lingkup fotografi *fashion*.

Dalam proses pra pemotretan, terlebih dahulu dilakukan wawancara pada pemilik usaha yaitu Rika Fitriani untuk mendapat ide yang lebih matang. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan pemotretan. Pembuatan jadwal dengan model dan *make-up artist* sangat diperlukan agar semua orang yang terlibat dalam pemotretan dapat berkumpul diwaktu yang sama. Model yang dipilih adalah seorang

wanita dengan postur tubuh ideal. Pakaian yang dikenakan adalah pakaian *flapper* yang cenderung seperti *dress* pendek tanpa lengan dengan bagian punggung yang sedikit terbuka. Pencahayaan menggunakan *flash* maupun cahaya matahari tergantung dari lokasi pemotretannya.

Selain dari eksplorasi terdapat juga eksperimentasi. Proses eksperimentasi diperlukan agar foto yang dihasilkan lebih maksimal. Dilakukan beberapa kali proses pemotretan untuk mendapat gambar yang sesuai dengan keinginan. Pemotretan pertama model difoto dalam studio foto dengan beberapa lampu. Pemotretan pertama hanya dilakukan permainan lampu agar dapat menghasilkan foto yang menarik dengan permainan *highlight* dan *shadow*. Namun hasilnya dirasa kurang maksimal karena *background* foto dirasa terlalu polos. Pemotretan kedua diganti di luar ruangan agar dapat mengeksplorasi komposisi ruang yang ada disekitar lokasi. Selain untuk mendapat *background* yang lebih bervariasi, benda atau aksesoris yang ada di lokasi pemotretan juga dapat menguatkan konsep dari foto

yang diinginkan. Penempatan *softbox* yang cukup jauh dari model pada pemotretan kedua menyebabkan cahaya yang jatuh ke model menjadi kurang lembut. Selain itu, ketika melakukan pemotretan di bawah sinar matahari langsung tidak menggunakan *diffuser*, sehingga cahaya matahari yang jatuh ke model menjadi sangat keras. Proses *editing* pun cukup sulit dilakukan jika menginginkan bayangan menjadi lebih lembut.

Pemotretan ketiga dilakukan perubahan dalam teknik pemotretan serta dalam penempatan *flash*. Pada pemotretan ketiga dilakukan dengan cara memotret model terlebih dahulu dengan posisi lampu yang dekat dengan model. Hal tersebut dimaksudkan agar bayangan yang dihasilkan menjadi lebih lembut. Tidak lupa ketika melakukan pemotretan dibawah sinar matahari langsung menggunakan *diffuser*, agar bayangan yang dihasilkan dari cahaya matahari dapat lebih lembut. Setelah melakukan pemotretan model, dilakukan pemotretan *background*-nya saja. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan lampu atau *diffuser* yang masuk ke dalam *frame*

foto dengan teknik *masking* ketika dalam proses *editing*.

Proses eksperimentasi dalam hal *editing* juga dilakukan pada pengubahan *mood* warna dalam foto. Ada beberapa ide awal dalam proses *editing* seperti menggelapkan *background*, membuat *background* menjadi hitam putih atau mengurangi saturasinya, dan membuat foto dengan nuansa yang kekuningan atau lebih hangat. Akan tetapi yang dipilih adalah menggelapkan *background*, karena hal tersebut tidak mengubah warna pada foto dan tidak mempengaruhi objek utamanya.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan sebuah karya yang berisi penjelasan mengenai cara pembuatan, konsep, serta maksud karya tersebut dibuat. Masing-masing karya akan dijelaskan mulai dari konsep hingga teknis pembuatannya. Penjelasan teknis yang dimaksud adalah pengaturan kamera seperti diafragma, *shutter speed*, ISO, dan *lighting*. Aksesori pendukung, lensa yang dipakai, serta jumlah pencahayaan yang digunakan dalam pembuatan karya juga akan dijelaskan. Semua karya yang

ditampilkan merupakan hasil pemotretan menggunakan lampu studio dan cahaya matahari.

Terdapat beberapa kendala selama melakukan proses pemotretan, diantaranya cuaca yang tidak mendukung, terkadang bisa sangat panas atau bahkan hujan. Selain dari cuaca, faktor lain seperti pengunjung yang juga ingin berswafoto juga sedikit menghambat proses pemotretan di lapangan. Seluruh foto yang dihasilkan merupakan pemotretan yang dilakukan pada tahun 2020, begitu juga dengan proses *editing* dan pencetakannya. Berikut adalah penjabaran dari karya-karya tersebut.



Foto 1  
Judul foto *Smoking*  
Tahun 2020  
Ukuran 30cm x 45cm  
Media cetak kertas foto glossy

Karya yang berjudul “*Smoking*” merupakan busana yang dibuat oleh Rika Fitriani. Busana ini memiliki gaya yang simpel dengan warna biru yang mendominasi pakaian. Pada busana ini terdapat rumbai berwarna senada diseluruh bagian. Pakaian ini juga sedikit berbeda dengan pakaian yang lain karena terdapat kain brokat pada bagian atas yang memanjang hingga pundak sehingga dapat menambah kesan seksi. Pada bagian kepala diberi ikat kepala yang berwarna biru, hal tersebut bertujuan untuk menambah aksen yang minimalis namun masih senada.

Foto ini diambil menggunakan kamera Sony a7, dengan lensa Sony FE 50mm. Kecepatan rana yang digunakan 1/160s dan ISO 50. Pemotretan dilakukan di D'Monaco Restaurant dengan menggunakan dua pencahayaan. Yang pertama lampu Godox AD600 BM dengan aksesoris *softbox* sebagai *key light* diposisi 90° dan *window light* di posisi 270°. Hal tersebut dilakukan agar menghasilkan *shadow* yang lembut pada model dan memberikan cahaya pada bagian yang berlawanan. Diafragma yang digunakan pada foto di atas yaitu f/2, diafragma ini dipilih

agar objek utama menjadi lebih fokus sedangkan bagian latar belakang terlihat *blur*.



Foto 2  
Judul foto *Calm*  
Tahun 2020  
Ukuran 30cm x 45cm  
Media cetak kertas foto glossy

Karya yang berjudul “*Calm*” merupakan busana yang dibuat oleh Rika Fitriani. Busana ini memiliki gaya yang simpel dengan warna hijau yang mendominasi pakaian. Pada busana ini terdapat rumbai berwarna senada diseluruh bagian. Pakaian ini juga sedikit berbeda dengan pakaian yang lain karena menggunakan tali pada bagian pundak untuk mengikat pakaian tersebut. Pada bagian kepala diberi ikat kepala yang berwarna perak, hal tersebut bertujuan untuk menambah aksen yang minimalis.

Foto ini diambil menggunakan kamera Sony  $\alpha 7$ , dengan lensa Sony FE 50mm. Kecepatan rana yang digunakan 1/160s dan ISO 100. Pemotretan dilakukan di Sofia Boutique Residence dengan menggunakan satu *lighting* dengan aksesoris *softbox* di posisi 90°, hal tersebut dilakukan agar menghasilkan *shadow* yang lembut pada model sehingga terlihat lebih dramatis. Diafragma yang digunakan pada foto di atas yaitu f/2, diafragma ini dipilih agar objek utama menjadi lebih fokus sedangkan bagian latar belakang terlihat *blur*.



Foto 3  
Judul foto *Laying Down*  
Tahun 2020  
Ukuran 30cm x 45cm  
Media cetak kertas foto glossy

Karya yang berjudul “*Laying Down*” merupakan busana yang

dibuat oleh Rika Fitriani. Busana ini memiliki gaya yang simpel berupa dress hitam panjang dengan hiasan berwarna emas pada bagian sekitar leher. Akses kecil lainnya berupa kain hitam yang diikat pada bagian pinggang. Pada bagian kepala diberi aksesoris berupa ikat kepala minimalis untuk menambah warna lain pada foto. Pada bagian kain yang dililitkan di pinggang diberi aksesoris berwarna emas agar pakaian tidak terlihat *flat*.

Foto ini diambil menggunakan kamera Sony  $\alpha 7$ , dengan lensa Sony FE 24-70mm. Kecepatan rana yang digunakan 1/200s dan ISO 320. Pemotretan dilakukan di Sofia Boutique Residence dengan menggunakan satu *lighting* dengan aksesoris *softbox* di posisi 45°, hal tersebut dilakukan agar menghasilkan *shadow* yang lembut pada model sehingga terlihat lebih dramatis. Diafragma yang digunakan pada foto di atas yaitu f/4, diafragma ini dipilih karena objek utama dan *background* menempel sehingga tidak begitu memerlukan bukaan diafragma besar, selain itu f/4 merupakan bukaan terbesar lensa tersebut.



Foto 4  
Judul foto *Goddess*  
Tahun 2020  
Ukuran 30cm x 45cm  
Media cetak kertas foto glossy

Karya yang berjudul “*Goddess*” merupakan busana yang dibuat oleh Rika Fitriani. Busana ini memiliki desain yang cukup banyak detail. Pakaian tersebut memiliki warna kain merah dipadu dengan kain brokat berwarna kuning keemasan. Dalam pemotretan tersebut tidak diberikan banyak aksesoris karena desain pakaian yang sudah cukup ramai. Aksesoris yang digunakan hanya satu buah kalung mutiara.

Foto ini diambil menggunakan kamera Sony  $\alpha 7$ , dengan lensa Sony FE 50mm. Kecepatan rana yang digunakan  $1/200s$  dan ISO 160. Pemotretan dilakukan di Sofia Boutique Residence dengan menggunakan satu *lighting* dengan

aksesoris *softbox* di posisi  $90^\circ$ . Hal tersebut dilakukan agar menghasilkan *shadow* yang lembut pada model sehingga terlihat lebih dramatis. Diafragma yang digunakan pada foto di atas yaitu  $f/2$ .



Foto 5  
Judul foto *Goddess*  
Tahun 2020  
Ukuran 30cm x 45cm  
Media cetak kertas foto glossy

Karya yang berjudul “*Reflection*” merupakan busana yang dibuat oleh Rika Fitriani. Busana ini memiliki warna yang dominan violet dengan perpaduan brokat berwarna putih dengan motif titik-titik yang berwarna ungu. Selain itu terdapat kain berwarna ungu yang diikatkan di pinggang untuk menambah aksen pada pakaian tersebut. Dalam pemotretan ini aksesoris yang digunakan adalah ikat kepala dan

juga bros yang dipasang di kain pengikat pinggang.

Foto ini diambil menggunakan kamera Sony  $\alpha 7$ , dengan lensa Sony FE 50mm. Kecepatan rana yang digunakan 1/200s dan ISO 160. Pemotretan dilakukan di Sofia Boutique Residence dengan menggunakan satu *lighting* dengan aksesoris *softbox* di posisi 315°. Hal tersebut dilakukan agar menghasilkan *shadow* yang lembut pada model sehingga terlihat lebih dramatis. Diafragma yang digunakan pada foto di atas yaitu f/2.8.

## **SIMPULAN**

Karya foto yang dihasilkan memperlihatkan beberapa pakaian karya Rika Fitriani dengan beberapa desain yang variatif. Ada yang menggunakan rumbai ada pula yang tidak, ada yang didesain menjadi *long dress* dan *mini dress*. Pemilihan warna juga dipilih dengan baik agar warna yang dipadukan menjadi enak dipandang. *Lighting* pada pemotretan ini menjadi hal utama, yaitu bertujuan untuk memunculkan dimensi dalam foto yang dihasilkan. Pemotretan ini menggunakan *lighting* yang berjumlah variatif antara satu

sampai dua lampu dengan tambahan *reflector*. Sumber cahaya yang digunakan berupa cahaya alami yaitu matahari maupun menggunakan *flash* dengan aksesoris berupa *softbox*. Hasil foto dari pemotretan ini dapat digunakan sebagai media promosi oleh Rika Fitriani baik melalui media sosial maupun melalui media cetak. Serta hasil foto tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan dari Rika Fitriani.

Penciptaan karya fotografi ini membutuhkan teknik pemotretan serta olah digital seperti *retouching* yang baik. Kematangan konsep serta data yang lengkap dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembuatan karya. Proses eksekusi yang tepat juga perlu dipikirkan matang-matang agar dalam proses pemotretan nantinya menjadi lebih efektif dan efisien. Pembuatan *moodboard* pemotretan yang lebih detail mengenai lokasi, pose, dan penempatan cahaya juga sebaiknya dibuat sebaik mungkin agar selama proses pemotretan sudah terdapat gambaran foto yang ingin dihasilkan sehingga proses pemotretan dapat diselesaikan dengan waktu yang lebih cepat.

Perlunya berdiskusi dengan teman atau orang yang lebih ahli dalam bidangnya agar muncul ide baru ketika sedang mengalami hambatan. Eksperimen mulai dari teknis pemotretan hingga *editing* agar didapatkan hasil akhir yang sesuai dengan harapan. Karya fotografi ini masih dapat dikembangkan, terutama dari segi pencahayaan yang masih sederhana serta penentuan latar belakang yang lebih sesuai dengan konsep foto.

#### **Ucapan Terima Kasih**

1. Kedua orang tua yang telah memberi dana;
2. Pihak Caffe Brick yang telah memberi izin untuk melakukan pemotretan;
3. Pihak Gamplong Studio Alam yang telah memberi izin untuk melakukan pemotretan;
4. Pihak D'Monaco Restaurant yang telah memberi izin untuk melakukan pemotretan;
5. Pihak Sofia Boutique Hotel yang telah memberi izin untuk melakukan pemotretan;

#### **KEPUSTAKAAN**

##### **Artikel Jurnal**

Adhitia, T.S., Rozaq, M.K.A., dan Apriyanto, M.F. (2019). Pin Up Style dalam Fotografi Fashion Kontemporer. *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 61-72.

Hendraningrum, R. dan Susilo, E.M. (2014). Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi. *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, 6(2), 25-32.

Park, H.W. dan Cho, K.H. (1998). The Influences of Flapper Fashion on Modern Fashion. *Journal of Fashion Business*, 2(3), 55-72.

Rusli, E. (2017). Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 12(2), 91.

##### **Buku**

House, Random. 1958. *The American College Dictionary*. New York: Random House, Inc.

Kartika, D.S. dan Perwira N.G. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Umang. 2016. *Fotografi Potret-Menciptakan Keindahan*

*dalam Balutan Kamera.*  
Yogyakarta: ANDI

<https://www.mariotestino.com/biography/> diakses pada 22 Januari 2020 pukul 03.00 WIB

Waringin, T.D. 2013. *Marketing Revolution.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widyatama, Rendra. 2009. *Pengantar Periklanan.* Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.

### **Pustaka Laman**

Jayani, Dwi H. 2020. Pengunjung Situs Shopee Terbesar di Indonesia. Diakses pada 15 Februari 2021 pukul 18.30 WIB, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/06/pengunjung-situs-shopee-terbesar-di-indonesia>

Tan, Benjamin. 2013. Sam Nugroho - Luxury Hotel and Resort Photography. Diakses pada 22 Januari 2020 pukul 03.00 WIB, dari <https://www.slideshare.net/BenjaminEzekielTan/sam-nugroho-hospitality-22584680>

<https://www.claycookphoto.com/Pages/About> diakses pada 22 Januari 2020 pukul 03.00 WIB

<https://www.instagram.com/claycookphoto/> diakses pada 22 Januari 2020 pukul 03.00 WIB

[https://www.instagram.com/sam\\_pixartid/](https://www.instagram.com/sam_pixartid/) diakses pada 22 Januari 2020 pukul 03.10 WIB

